
KOMPETENSI ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA SEBAGAI SOLUSI PEMBELAJARAN ASPEK KEBAHASAAN

Syamsul Ghufron

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

HP 081330653711; pos-el syamsulghufron@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, dan kompetensi analisis kesalahan berbahasa sebagai solusi pembelajaran aspek kebahasaan. Sumber data penelitian kualitatif dan kepustakaan ini adalah buku-buku pembelajaran bahasa serta Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Penganalisisan data dilakukan secara kualitatif dan ditafsirkan dengan cara menelaah semua data, reduksi data, membuat abstraksi dan klasifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa prinsip pembelajaran bahasa: aspek kebahasaan diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan berbahasa siswa. Aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2006 meliputi pilihan kata, kalimat langsung dan tak langsung, kalimat efektif, dan bahasa yang baik, benar dan santun. Aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2013 sangat terkait dengan kegiatan analisis kesalahan berbahasa: mengidentifikasi kekurangan teks, menelaah dan merevisi teks, mengevaluasi teks, dan menyunting teks.

Kata kunci: kompetensi, analisis kesalahan berbahasa, solusi, aspek kebahasaan

Abstract: This study aims to describe the principles of language learning, linguistic aspects of the Curriculum 2006 and Curriculum 2013, and the competence of error analysis as solutions of aspects grammatical learning. Data sources of qualitative research and literature are the books of language learning as well as Curriculum 2006 and Curriculum 2013. Data were collected with referring methods and the note techniques. Analyzing data qualitatively and interpreted by means of examining all the data, data reduction, making the abstraction and classification. The study concluded that the principle of language learning: aspects of grammatical are taught only to correct errors of students' language. Aspects of grammatical in the 2006 Curriculum includes the diction, sentences directly and indirectly, effective sentences and proper grammar, correct, and polite. Aspects of grammatical in the curriculum in 2013 is related to the activities of error analysis: identifying deficiencies text, examine and revise the text, evaluate the text, and edit text.

Keywords: competence, error analysis, solutions, aspects of grammatical

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia ditentukan oleh beberapa faktor yang kait-mengait dan saling menentukan. Beberapa faktor yang dimaksud adalah guru, murid, kurikulum, bahan pembelajaran atau buku, metode dan teknik pembelajaran, dan sebagainya. Badudu (1993:123) menyatakan bahwa pembicaraan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Indonesia dari masa-masa yang perlu sekali mendapat perhatian adalah kurikulum, buku, dan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari masa ke masa kurikulum mengalami perubahan dan pengembangan. Sejak Indonesia merdeka, terjadi beberapa kali perubahan kurikulum: Kurikulum 1947, Kurikulum 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (KBK), Kurikulum 2006 (KTSP), dan Kurikulum 2013. Dengan perubahan dan pengembangan itu diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia menuju ke arah yang lebih sempurna. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam perubahan kurikulum bahasa Indonesia adalah aspek kebahasaan. Pada periode-periode awal, aspek kebahasaan tercantum secara eksplisit dalam kurikulum. Namun, sejak diberlakukannya kurikulum 1994 aspek kebahasaan mulai dihilangkan dari kurikulum (tidak dicantumkan secara eksplisit). Kurikulum 1994 merupakan hasil usaha memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum sebelumnya (1984) yang lebih condong kepada penguasaan kebahasaan daripada kompetensi berbahasa Indonesia (Sunardi, 1996:1).

Sejak tahun 1994 itulah aspek kebahasaan tidak lagi dicantumkan secara eksplisit dalam kurikulum bahasa

Indonesia. Meskipun begitu, dalam Standar Isi, pada Kurikulum 2004 masih terdapat lampiran yang berisi aspek kebahasaan yang perlu diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan dan semester. Akan tetapi, pada Kurikulum 2006 lampiran itu tidak terdapat lagi. Perubahan kurikulum yang diawali tahun 1994 sampai dengan tahun 2006 ini memunculkan anggapan bahwa kurikulum tersebut tidak mementingkan aspek kebahasaan/tata bahasa (Yulianto, 2008:1).

Anggapan seperti itulah yang menimbulkan masalah tersendiri terutama terkait dengan pembelajaran aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia utamanya terkait dengan pemilihan materi pembelajaran. Memilih materi pembelajaran merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru. Materi pembelajaran yang memiliki daya tarik akan menjadi motivasi tersendiri bagi kegiatan belajar siswa. Karena itu, materi pembelajaran hendaknya dipilih dari berbagai sumber. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan benar-benar dapat memperluas wawasan siswa. Selain itu, materi tersebut akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada hal-hal berikut: (1) prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, (2) aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, (3) kompetensi analisis kesalahan berbahasa sebagai solusi pembelajaran aspek kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dalam penelitian kualitatif karena data yang dianalisis berupa data kualitatif. Selain itu, penelitian ini digolongkan dalam penelitian kepustakaan. Arikunto

(2006:10) menyebutnya sebagai penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan kegiatan utama menganalisis isi buku yang diharapkan menghasilkan simpulan tentang kecenderungan isi buku.

Data penelitian ini adalah paparan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa, aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, dan kompetensi analisis kesalahan berbahasa sebagai roh pembelajaran aspek kebahasaan. Adapun sumber datanya adalah buku-buku pembelajaran bahasa dan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Data dikumpulkan dengan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2005:90). Teknik catat digunakan untuk mencatat data sesuai dengan fokus penelitian.

Penganalisisan data dilakukan secara kualitatif dan ditafsirkan berdasarkan pendapat Moleong (1995:189—214) dengan cara menelaah semua data yang terkumpul, kemudian mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksi dan klasifikasi dan akhirnya menyajikan hasil.

PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa

Yulianto (2008:1—6) menjelaskan bahwa pembelajaran kebahasaan harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa secara umum, yakni menekankan kegiatan *pembelajaran berbahasa bukan pembelajaran tentang bahasa*. Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. *Pertama*, pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan untuk lebih banyak memberikan porsi kepada pelatihan berbahasa yang nyata melalui

keterampilan yang produktif (berbicara dan menulis) dan juga yang reseptif (menyimak dan membaca). Hal ini bukan berarti bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa yang 'seenaknya', tanpa mematuhi norma kebahasaan, melainkan bahasa yang sesuai dengan situasi kebahasaan, situasi resmi atau tidak resmi. Dalam situasi resmi, bahasa normatiflah yang dituntut, yaitu bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Kedua, aspek kebahasaan (tata bahasa) diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. Jika bahasa siswa dalam situasi resmi menyalahi kaidah bahasa, guru barulah "menyadarkan" siswa tentang kesalahan yang diperbuat dengan mengajarkan aspek kebahasaan sesuai dengan kesalahan bahasa siswa. Aspek kebahasaan yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan jenis kesalahan bahasa yang diperbuat siswa terutama dalam penggambaran situasi berbahasa resmi.

Secara khusus, prinsip-prinsip pembelajaran kebahasaan dapat diungkapkan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran komponen kebahasaan merupakan pelatihan pemahaman dan penggunaan kata yang bermakna sesuai dengan keperluan komunikasi. *Kedua*, pembelajaran komponen kebahasaan terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan kebahasaan terfokus pada penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi. *Ketiga*, pembelajaran komponen kebahasaan tidak menganut tahap-tahap pembelajaran secara linguistik.

Dengan demikian, aspek kebahasaan selain tidak berstruktur juga tidak terbatas. Di sini guru dituntut untuk menguasai dengan baik seluruh aspek kebahasaan. Dengan penguasaan itu, guru

akan mampu mengidentifikasi kesalahan berbahasa siswa dan mengklasifikasikannya. Guru dituntut pula dapat mengurutkan aspek kebahasaan sesuai dengan tingkat perkembangan atau kebutuhan siswa. Aspek kebahasaan yang harus disajikan bergantung pada keputusan guru secara profesional.

Aspek Kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Untuk melihat aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2006 ini, penulis menyajikan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII. Pada kompetensi dasar terlihat kata-kata yang mengarah pada aspek kebahasaan. Hanya saja kata-kata yang menjadi indikator adanya aspek kebahasaan itu terbatas sebagai penjelas/keterangan yang memberikan penjelasan secara lengkap terhadap aspek keterampilan bahasa yang terdapat pada standar kompetensi.

Pada kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VII, misalnya, terdapat beberapa kompetensi dasar yang mengarah pada aspek kebahasaan sebagai berikut:

- (1) menceritakan pengalaman yang paling mengesankan *dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif*
- (2) menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta *menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana*
- (3) menulis buku harian atau pengalaman pribadi *dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar*
- (4) menulis teks pengumuman *dengan bahasa yang efektif, baik dan benar*

- (5) bertelepon *dengan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun*
- (6) mengubah teks wawancara menjadi narasi *dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung*
- (7) menulis pesan singkat sesuai dengan isi *dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun*

Aspek kebahasaan yang terdapat pada beberapa kompetensi dasar tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) pilihan kata dan kalimat efektif
- (2) kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana
- (3) bahasa yang baik dan benar
- (4) bahasa yang efektif, baik, dan benar
- (5) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun
- (6) cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung
- (7) kalimat yang efektif dan bahasa yang santun

Aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2006 tersebut bersifat umum. Hal ini dapat dimaklumi karena memang aspek kebahasaan tersebut terintegrasi dengan materi keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan utama pembelajaran. Karena itu, aspek kebahasaan yang mana yang akan diajarkan kepada siswa adalah materi yang sangat dibutuhkan siswa. Materi yang dimaksud adalah materi yang belum dikuasai siswa. Materi ini terwujud dalam kesalahan berbahasa siswa. Dengan demikian, pembelajaran aspek kebahasaan berdasar kurikulum 2006 terkait dengan analisis kesalahan berbahasa.

Pada Kurikulum 2013 pun aspek kebahasaan dalam kompetensi dasar terwujud dalam kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Perhatikan beberapa KD KD bahasa Indonesia SMP

yang terkait dengan aspek kebahasaan sebagai!

3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

4.3 Menelaah dan merevisi teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

4.3 Menelaah dan merevisi teks eksemplum, tanggapan kritis, tantangan, dan rekaman percobaan sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Perhatikan beberapa KD bahasa Indonesia SMA yang terkait dengan aspek kebahasaan sebagai berikut!

3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur

dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

3.4 Mengevaluasi teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel berdasarkan kaidah-kaidah baik melalui lisan maupun tulisan

4.3 Menyunting teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Dari KD Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 di atas, terlihat bahwa aspek kebahasaan sangat terkait dengan kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Pada satuan pendidikan SMP, analisis kesalahan berbahasa terealisasikan pada kegiatan mengidentifikasi kekurangan teks serta menelaah dan merevisi teks. Pada satuan pendidikan SMA, analisis kesalahan berbahasa terealisasikan pada kegiatan mengevaluasi teks dan menyunting teks. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan yang lazim digunakan dalam kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Karena itu, pembelajaran aspek kebahasaan berdasar kurikulum 2013 juga terkait dengan analisis kesalahan berbahasa.

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Analisis Kesalahan Berbahasa sebagai Solusi Pembelajaran Aspek Kebahasaan

Problem yang paling banyak ditemukan di sekolah adalah pembelajaran aspek kebahasaan cenderung disesuaikan dengan aspek kebahasaan yang terdapat dalam buku pelajaran. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan guru itu sendiri atau karena guru itu menganggap bahwa bahan yang disediakan sesuai dengan prinsip-prinsip proses belajar mengajar dan cara belajar bahasa (Siahaan, 1987:1). Padahal, kenyataan menunjukkan bahwa banyak

buku pelajaran yang menyajikan aspek kebahasaan yang tidak sesuai dengan kurikulum. Penelitian Ghufron (2011:19), misalnya, menunjukkan bahwa tingkat relevansi antara aspek kebahasaan dan kurikulum sangat rendah. Selain itu, aspek kebahasaan yang ada dalam buku pelajaran umumnya disajikan secara terpisah (bersifat diskrit). Hal ini jelas tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran kebahasaan yang menyatakan bahwa pembelajaran komponen kebahasaan harus terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sehingga pembelajaran kemampuan kebahasaan terfokus pada penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aspek kebahasaan yang hanya didasarkan pada buku pelajaran, apalagi hanya satu jenis buku pelajaran, yang disediakan penerbit dianggap masih jauh dari prinsip-prinsip pembelajaran kebahasaan. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak sedikit buku pelajaran yang ditulis bersamaan dengan penyusunan kurikulum sehingga kurang ada relevansi di antara keduanya (Siahaan, 1987:1). Hal ini juga menunjukkan bahwa penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia selama ini belum menggunakan sampel bahasa yang seharusnya bersifat kontekstual, baik yang berhubungan dengan nilai historis, sosial, budaya, maupun nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai solusi untuk mengatasi problem pembelajaran aspek kebahasaan adalah peningkatan kompetensi guru dalam analisis kesalahan berbahasa. Solusi ini dianggap paling tepat berdasarkan beberapa alasan berikut: (1) aspek kebahasaan diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa, (2) aspek kebahasaan dalam buku pelajaran tidak sesuai dengan kurikulum, dan (3)

beberapa KD tentang aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 sangat terkait dengan kegiatan analisis kesalahan berbahasa.

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Analisis Kesalahan Berbahasa

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa untuk mengatasi berbagai problem pembelajaran aspek kebahasaan, salah satu solusi yang dapat diambil adalah meningkatkan kompetensi guru dalam analisis kesalahan berbahasa. Kompetensi tersebut menuntut para guru menguasai kaidah bahasa secara sempurna. Dengan penguasaan seperti itu, para guru akan mampu melaksanakan kegiatan analisis kesalahan berbahasa: identifikasi, eksplanasi, revisi, evaluasi, dan prediksi. Dengan kata lain, agar para guru mampu melaksanakan pembelajaran aspek kebahasaan dengan baik, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mendalami kaidah bahasa agar dapat melakukan analisis kesalahan berbahasa. Upaya-upaya yang dimaksud di antaranya: (1) mengadakan lokakarya kebahasaan, (2) mewajibkan guru mengikuti KKG dan MGMP, (3) mewajibkan guru menjadi anggota profesi kebahasaan, dan (4) menerbitkan buku kebahasaan berbasis kesalahan berbahasa siswa.

Lokakarya

Kegiatan lokakarya terkait dengan pemantapan kompetensi kebahasaan perlu digalakkan. Para dosen bahasa yang melakukan pengabdian kepada masyarakat hendaknya menjadikan para guru sebagai sasaran pengabdian. Kompetensi kebahasaan para guru terutama guru SD yang merupakan guru kelas pada umumnya masih kurang. Untuk menyukkseskan pembelajaran aspek kebahasaan, perlu adanya pemantapan kompetensi kebahasaan dalam bentuk

lokakarya kebahasaan. Dengan adanya lokakarya tersebut, para guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran aspek kebahasaan dengan baik.

KKG dan MGMP

KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah organisasi yang beranggotakan para guru SD (untuk KKG) dan para guru SMP atau SMA (untuk MGMP). Namun, sampai saat ini kedua macam organisasi tersebut belum berjalan secara optimal. Untuk mengoptimalkannya, para dosen bahasa dapat mengambil peran untuk memantapkan kompetensi kebahasaan para guru.

Organisasi Profesi Kebahasaan

Ada beberapa organisasi profesi yang terkait dengan kebahasaan: MLI, HPBI, Appi-Bastra, dan sebagainya. Para guru dapat menjadi pengurus atau anggota organisasi tersebut. Dengan demikian, mereka lebih banyak mendapatkan informasi tentang kebahasaan. Ini berarti mereka dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan.

Buku Kebahasaan Berbasis Kesalahan Berbahasa Siswa

Buku kebahasaan berdasarkan kesalahan berbahasa siswa berarti buku ini disusun berdasarkan penelitian terhadap kesalahan bahasa siswa. Kesalahan berbahasa siswa yang diteliti adalah kesalahan yang terdapat dalam hasil kegiatan berbahasa mereka terutama menulis. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tulisan siswa dijadikan sebagai buku kebahasaan yang dapat menunjang pembelajaran bahasa.

SIMPULAN

Perubahan kurikulum di Indonesia menyebabkan perbedaan perlakuan aspek kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan bahan ajar pertama-tama harus didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Adapun langkah-langkah pemilihan bahan ajar adalah (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) *mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran*, (3) memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan (4) memilih sumber bahan ajar.

Problem yang muncul dalam pembelajaran aspek kebahasaan di sekolah bersumber dari pembelajaran yang hanya berdasarkan buku pelajaran yang disediakan penerbit. Padahal aspek kebahasaan dalam buku pelajaran itu tidak relevan dengan kurikulum dan juga tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan siswa. Dengan demikian, pembelajaran aspek kebahasaan di sekolah belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia. Di antara prinsip pembelajaran bahasa adalah aspek kebahasaan diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa. Prinsip ini sejalan dengan aspek kebahasaan yang terdapat dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.

Dengan demikian, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi para guru dalam analisis kesalahan berbahasa. Upaya tersebut dapat berupa (1) mengadakan lokakarya kebahasaan, (2) mewajibkan guru mengikuti KKG dan MGMP, (3) mewajibkan guru menjadi anggota profesi kebahasaan, dan (4) menerbitkan buku kebahasaan berbasis kesalahan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: PT Binatama Raya.
- Badudu, J. S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ghufron, Syamsul. 2011. Tingkat Relevansi antara Materi Kebahasaan dalam Buku Pelajaran dan Kurikulum 2006. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 2, Januari 2011, hal. 19—30.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siahaan, Bistok A. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa FPS 626*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunardi, Haris. 1996. "Bentuk Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994" Makalah Seminar Regional Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Babat, 21 April 1996.
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa Universitiy Press.